



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 7122-7130

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Ancaman Kepunahan Dialek Pulo di Kawasan Wisata Kepulauan Seribu

Pontas J. Sitorus^{1✉}, Eka Putri², Sondang Bakara³, Verawaty Tambunan⁴

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen

Email: sondang.bakara@student.uhn.ac.id^{1✉}

Abstrak

Bahasa daerah dan dialek regional merupakan salah satu harta kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian serupa mengenai pergeseran dan kepunahan bahasa juga pernah dilakukan oleh Riris Tiani (2018) dengan artikelnya yang berjudul "Bentuk Pergeseran Dialek Pada Masyarakat Betawi" dalam artikel tersebut ditemukan bahwa pergeseran dialek yang terjadi di Betawi terjadi pada lingkup generasi anak dan orang tua. Bentuk pergeseran tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan kosa kata bahasa Betawi yang bergeser menjadi kosa kata bahasa lain. Bahasa lain tersebut didominasi oleh bahasa Indonesia, yang secara tidak langsung itu sebagai bahasa kedua masyarakat Betawi. Sedangkan faktor penyebab pergeseran dialek di masyarakat Betawi antara lain adalah pengaruh variasi bahasa dan kurangnya loyalitas masyarakat setempat. Studi mengenai pergeseran dan kepunahan bahasa sudah banyak dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, sampel, populasi atau bahkan lokasi yang beragam. Akan tetapi, belum banyak studi tentang pergeseran dan kepunahan dialek dan bahasa yang berfokus pada masyarakat bahasa yang heterogen, khususnya di kawasan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada bagaimana bentuk ancaman kepunahan dialek Pulo di kawasan wisata Kepulauan Seribu.

Kata Kunci: *Bahasa, dialek, kepunahan*

Abstract

Regional languages and regional dialects are one of the cultural treasures of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Riris Tiani (2018) conducted similar research on language shifts and extinction in his article entitled "The Forms of Dialect Shift in Betawi Society". The form of this shift can be identified through the use of the Betawi language vocabulary which shifts into other language vocabulary. These other languages are dominated by Indonesian, which indirectly becomes the second language of the Betawi people. While the factors that cause dialect shifts in the Betawi community include the influence of language variations and the lack of loyalty of the local community.

Many studies on language shift and extinction have been carried out with various approaches, samples, populations or even various locations. However, there are not many studies on the shift and extinction of dialects and languages that focus on heterogeneous language communities, especially in tourism areas. Therefore, this research will focus on how the threat of the extinction of the Pulo dialect in the Thousand Islands tourism area forms.

Keywords: *Language, dialect, extinction*

PENDAHULUAN

Eksistensi dialek regional dalam bahasa daerah semakin melemah. Hal ini sependapat dengan pernyataan Kepala Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dadang Sunendar, bahwa kondisi saat ini di Indonesia, dari 617 bahasa daerah yang teridentifikasi terdapat 15 bahasa daerah yang dinyatakan punah dan 139 lainnya dalam status terancam punah (Abidin, Z., 2018).

Bahasa daerah dan dialek regional merupakan salah satu harta kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dikutip dari laman [Kemdikbud.go](http://Kemdikbud.go.id) Balai Bahasa Indonesia telah memvalidasi dan memetakan 652 bahasa daerah di Indonesia dan jumlah tersebut belum termasuk jumlah dialek dan subdialek yang ada di Indonesia. Selain itu, *Summer Institute of Linguistics* menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Sementara itu, UNESCO baru mencatatkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa. Dari data bahasa yang dikeluarkan oleh *Summer Institute of Linguistics* dan UNESCO dapat diambil kesimpulan terdapat 12 bahasa yang dinyatakan hilang eksistensinya dan 573 bahasa yang memiliki vitalitas atau daya hidup yang rendah sehingga terancam adanya pergeseran bahasa dan bahkan terancam punah dan hal tersebut juga berlaku terhadap dialek dan subdialek. Dialek dan subdialek yang memiliki vitalitas bahasa yang rendah juga terancam punah.

Dalam hal kajian Sosiolinguistik, kepunahan bahasa dan dialek berkaitan erat dengan teori pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dan dialek sendiri merupakan fenomena linguistik dimana sebuah kelompok tidak lagi memakai dialek dan bahasa pertamanya sehingga

bergeser atau berpindah ke bahasa dan dialek kedua yang lebih dominan digunakan dalam suatu masyarakat bahasa. Dominasi bahasa yang kedua itu dapat disebabkan oleh jumlah penuturnya yang lebih besar, karena bahasa kedua itu lebih memberikan peluang bagi kemajuan penuturnya daripada bahasa pertama atau yang sering disebut dengan persaingan bahasa (Suhardi, B. 2009: 52)

Tingkat potensi akan pergeseran bahasa dan dialek serta ancaman kepunahan bahasa dan dialek lebih tinggi terjadi di daerah wisata. Karena, masyarakat bahasa pada suatu kawasan wisata biasanya terdiri dari masyarakat yang heterogen serta bahasa yang heterogen juga. Sehingga, hal yang positifnya, potensi multilingual lebih tinggi pada kawasan wisata. Akan tetapi, persaingan bahasa dan krisis identitas yang menyebabkan terjadinya pergeseran hingga kepunahan bahasa dan dialek merupakan salah satu resiko terburuk pada masyarakat bahasa yang heterogen terkhususnya di kawasan wisata, salah satunya di Kepulauan Seribu. Kepulauan seribu merupakan kabupaten administrasi sekaligus kawasan wisata bahari yang berada di bawah pemerintahan DKI Jakarta. Kepulauan seribu menjadi salah satu kawasan wisata dengan masyarakat dan bahasa yang heterogen. Generasi pertama penghuni kepulauan seribu sendiri berasal dari Banten dan Mandar Sulawesi Selatan, dan hal tersebut terus berlanjut sampai sekarang dimana penghuni Kepulauan Seribu merupakan para pendatang yang menetap. Hal tersebut juga berdampak besar pada penggunaan bahasa di Kepulauan Seribu. Masyarakat bahasabahasa di Kepulauan Seribu menyebut bahasa dan dialek yang mereka gunakan adalah Bahasa orang-orang Pulo. Bahasa dan dialek orang-orang Pulo sendiri merupakan bahasa campuran dari bahasa Melayu dan Betawi dengan dialek orang-orang Pulo. Keunikan logat Pulo ini adalah Glottal stop atau pelafalan huruf "k" dan "t" mati. Akan tetapi, keunikan dari dialek di Kepulauan Seribu ini mulai terancam punah dan mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh banyaknya pendatang yang menggunakan bahasa dan dialek Indonesia resmi. Sehingga banyak masyarakat lokal di sana yang bergeser menggunakan bahasa dan dialek Indonesia resmi.

Penelitian serupa mengenai pergeseran dan kepunahan bahasa juga pernah dilakukan oleh Riris Tiani (2018) dengan artikelnya yang berjudul "Bentuk Pergeseran Dialek Pada Masyarakat Betawi" dalam artikel tersebut ditemukan bahwa pergeseran dialek yang terjadi di Betawi terjadi pada lingkup generasi anak dan orang tua. Bentuk pergeseran tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan kosa kata bahasa Betawi yang bergeser menjadi kosa kata bahasa lain. Bahasa lain tersebut didominasi oleh bahasa Indonesia, yang secara tidak langsung itu sebagai bahasa kedua masyarakat Betawi. Sedangkan faktor penyebab pergeseran dialek di masyarakat Betawi antara lain adalah pengaruh variasi bahasa dan kurangnya loyalitas masyarakat setempat.

Studi mengenai pergeseran dan kepunahan bahasa sudah banyak dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, sampel, populasi atau bahkan lokasi yang beragam. Akan tetapi, belum banyak studi tentang pergeseran dan kepunahan dialek dan bahasa yang berfokus pada masyarakat bahasa yang heterogen, khususnya di kawasan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada bagaimana bentuk ancaman kepunahan dialek Pulo di kawasan wisata Kepulauan Seribu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan interpretive karena data dari hasil penelitian ini merupakan interpretasi terhadap setiap data yang diperoleh dari lapangan. Metode ini juga merupakan metode yang menekankan kepada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan. Selain itu, Dalam (Moleong, 2007) dijelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah yang ada. Selain itu, Mantra (2004) dalam (Moleong, 2007) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dari individu-individu dan perilaku yang dapat diamati dari setiap individu. Lokasi penelitian ini merujuk kepada masyarakat lokal yang ada di kawasan wisata Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Data dalam penelitian ini merujuk kepada penggunaan dialek Pulo yang dituturkan oleh masyarakat lokal di kawasan wisata Kepulauan Seribu. Data ini bersumber dari hasil wawancara dengan masyarakat lokal di kawasan wisata Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi. (Arikunto, 2006) memaparkan bahwa metode observasi merupakan metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, Metode ini digunakan untuk membantu memperoleh data *real/langsung* mengenai objek yang akan diteliti. Selain menggunakan metode observasi, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara. Singarimbun (1989:192) menjelaskan bahwa metode wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah : pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan, dan situasi wawancara. Langkah dalam analisis data penelitian ini menggunakan *flow model* atau disebut

sebagai model mengalir. Metode analisis *flow model* ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data.

Data yang dianalisis berdasarkan data dari hasil wawancara dengan masyarakat lokal di kawasan wisata Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman (1984) bahwa "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Tidung adalah salah satu tempat wisata umum yang terletak di lokasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Data yang dikumpulkan memiliki beberapa ragam bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat Pulau Tidung. dalam penelitian ini berbentuk kualitatif pada umumnya bersifat: (1) Berwujud kata-kata, naskah-naskah dan dalam angka-angka. (2) Terkumpul melalui aneka metode seperti observasi, wawancara, dan lain-lain. (3) Perlu diolah terlebih dahulu sebelum siap untuk dipakai. Dikenal dua bentuk penyajian "Hasil dan Pembahasan" terhadap data penelitian yang dianalisis secara kualitatif, yaitu model tradisional dan model baru. Analisis data secara kualitatif meliputi kegiatan; Reduksi fakta (yang dimaksudkan untuk pengintegrasian, mentransformasikan, dan penyorotan data ketika dipresentasikan, yang dapat membantu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari isu yang dikaji dan untuk perumusan kesimpulan); Organisasi data (pengumpulan data mengikuti tema, butir-butir pemikiran tertentu untuk membuat kategori yang lebih spesifik); dan interpretasi data (yaitu membuat keputusan-keputusan dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian). Pada model tradisional proses pengumpulan, analisis dan evaluasi data berlangsung sama-sama dalam proses yang sama, sehingga penyajian hasil dan pembahasan dilakukan sesuai dengan alur kegiatan tersebut. Jika tidak dilakukan demikian, maka kemungkinan peneliti akan "kehilangan" data yang sangat diperlukannya. Penelitian semacam ini dilaksanakan pada saat peralatan dan teknologi elektronik saling mendukung, seperti adanya alat rekaman, data wawancara terhadap responden dan lain-lainnya. Tetapi pada model baru sebagian analisis dilakukan setelah data terkumpul, dan sebagian dilakukan pada saat penelitian, sehingga kegiatan akan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Melalui data yang sudah di kumpulkan terdapat dari penelitian ini menyimak isi informasi, merekam, dan mencatat informasi penting dari kegiatan wawancara. Berikut beberapa hasil deskripsi data penelitian tersebut.

Data 1.

Bahasa : Pulo dan Dayak

Situasi : informal

Partisipan : Ibu Saba'a (73 tahun), dan anak Saharul (50 tahun).

Dari data penelitian pertama yang diperoleh keterangan bahwa dalam keluarga Ibu dan anak tersebut berasal dari etnis yang berbeda. Ibunya, yang berprofesi sebagai pedagang dan sekarang ibu rumah tangga selama 42 tahun, beretnis Sunda (Tangerang Maut), sedangkan anaknya, yang berprofesi sebagai nelayan, beretnis Dayak (Pulau Tidung). Jadi keluarga tersebut dibentuk dari berbeda etnis atau campur. Namun, bahasa pertama yang diajarkan pada anaknya bukanlah bahasa nasional melainkan bahasa ibunya, yaitu bahasa Pulo. Keluarga tersebut adalah multilingual. Mereka dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Pulo, dayak, dan Indonesia. Komunikasi antara Ibu dan anak dilakukan dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Pulo dan Dayak.

Data 2

Bahasa : Pulo

Situasi : Informal

Partisipan : Ibu Asilan asminda(58 tahun)

Keluarga ini dibentuk dari pasangan yang berasal dari etnis yang sama, yaitu Pulo. Suaminya berprofesi sebagai nelayan dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Mempunyai empat anak dalam keluarga itu berbahasa ibu bahasa Pulo sehingga komunikasi dalam keluarga dilakukan dengan menggunakan bahasa Pulo. Pasangan dalam keluarga tersebut dapat menguasai bahasa Pulo dan Indonesia.

Data 3

Bahasa : Bahasa Sunda

Tempat : Pulau Tidung Bagian Selatan

Partisipan : Ibu Rahnani Ining (63 Tahun)

Dalam pengamatan penelitian ini diperoleh informasi bahwa bahasa secara tertulis, dalam situasi informal. Ibu Rahnani ya berprofesi sebagai pedagang beretnis suku Sunda dan suami berprofesi nelayan ber etnis suku pulo. Keluarga tersebut merupakan pasangan kawin campur yang berbeda suku. Namun, keluarga tersebut mengajarkan anak-anaknya menggunakan bahasa pulo sebaga komunikasi sehari-harinya di rumah.

Data 4

Bahasa : Sunda dan Melayu

Situasi : informal

Partisipan : Ibu Sarmini (50 tahun)

Berdasarkan hasil pengamatan di sekitar lingkungan RT2, RW2 Pulau Tidung, penulis mengamati penelitian ini menggunakan bahasa yang dipakai sesama keluarga maupun tetangga yang sedang beristirahat menggunakan bahasa Pulo dan Sunda. Topik yang dibicarakan adalah aktivitas sehari-hari yang mereka miliki. Ketika penulis menghampiri dan bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, mereka pun merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia keluarga tersebut menggunakan bahasa Sunda dan Melayu. Lalu diperoleh keterangan bahwa bahasa pengantar di dalam keluarga adalah bahasa sunda, melayu, dan Indonesia.

Data 5

Bahasa : Pulo

Situasi : informal

Partisipan : Ibu Sawiyah (75 tahun)

Data ini diperoleh melalui hasil wawancara seorang ibu yang berumur 75 tahun yang sudah tinggal sendiri dirumah. Dari sini dapat diperoleh informasi bahwa bahasa yang digunakan dalam aktifitas berkomunikasi terhadap sesamanya, yaitu menggunakan bahasa Pulo. Ibu Sawiyah dulunya bertempat tinggal di pulau pramuka. Namun, setelah suaminya meninggal, ibu Sawiyah berpindah ke wilayah pulau tidung. Sehingga sekarang ibu Sawiyah sudah 20 tahun bertempat tinggal dipulau tidung. Bahasa sehari-hari yang dipakai yaitu bahasa pulo dan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Pergeseran bahasa (language shift) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Pergeseran bahasa terjadi akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi). Tahapan-tahapan yang menandai lemahnya daya hidup (vitality) dan yang menjadi gejala adanya ancaman kematian dan bahkan kepunahan bahasa.

- (1) Tahap satu, bahasa itu masih digunakan oleh pemerintah tingkat paling atas dan di jenjang pendidikan tinggi.
- (2) Tahap dua, bahasa itu masih digunakan oleh pemerintah setempat.
- (3) Tahap tiga, bahasa itu masih digunakan dalam niaga lokal dan juga di tempat kerja.
- (4) Tahap empat, bahasa itu masih digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar.
- (5) Tahap lima, bahasa itu masih hidup dan secara umum masih digunakan dalam masyarakat.
- (6) Tahap enam adalah tahap kritis dengan gejala utama, bahasa-bahasa itu hanya digunakan secara terbatas ranahnya antara generasi tua dan muda.
- (7) Tahap tujuh, kondisi bahasa-bahasa yang kecil dan lemah itu hanya dipakai oleh orang-orang dewasa saja, tidak termasuk anak-anak yang sedang dalam usia peka belajar bahasa.
- (8) Tahap delapan, merupakan tahap yang paling gawat, yaitu bahasa tersebut memiliki daya hidup bahasa yang hanya didukung oleh segelintir penutur tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. C, & Wulung, S,. 2021. Multilingualisme Di Dua Daya Tarik Wisata Ikonik Di Kawasan Bandung Utara. *Jurnal Pariwisata*. Vol 8(1). Hlm 1-9.
- Abidin, Z., Sucipto, A., & Budiman, A. (2018). Penerjemahan Kalimat Bahasa Lampung-Indonesia Dengan Pendekatan Neural Machine Translation Berbasis Attention Translation of Sentence Lampung-Indonesian Languages With Neural Machine Translation Attention Based. *J. Kelitbangan*, 6(02), 191-206.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Edisi Revisi V. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Aronin, L. and Singleton, D., 2012. *Multilingualism* (Vol. 30). John Benjamins Publishing.
- Cenoz, J., 2013. Defining multilingualism. Annual review of applied linguistics. *Cambridge University* hlm.3-18.
- Ibrahim, G. A. (2011). *Bahasa terancam punah: Fakta, sebab-musabab, gejala, dan strategi perawatannya*. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35-52.
- Jazeri, M., 2017. *Sosiolinguistik. Ontologi, Epistemologi & Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Mbete AM. 2009. *Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Ilmiah Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan. Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra & Budaya* 3(2). Denpasar: Udayana University Press.
- Miles H. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis (Second Edition)*.

California: SAGE Publications

- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santoso B. 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya*. *Sabda*, 1(1). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Penerbit LP3ES, Jakarta. Suhardi, B., 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tiani, R., 2018. *Bentuk Pergeseran Dialek pada Masyarakat Betawi*. *NUSA*. Vol 13(4), 614-622.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. UGM PRESS.